

## Internalisasi Puasa Ramadhan terhadap Karakter Generasi Muda Digital

Nahrudin<sup>1</sup>, Zahwa Aulia<sup>2</sup>, Kurniati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Alauddin Makassar

E-mail: 10200124061@uin-alauddin.ac.id<sup>1</sup>, 10200124046@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup> Kurniati@uinalauddin.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

This study aims to examine how the process of internalizing Ramadan fasting in the digital era can shape the character of the younger generation living in a dynamic technological culture full of moral challenges. The focus of this research is the phenomenon of weakening spiritual sensitivity, weak self-control, and increasing unethical behavior in the digital space, such as hate speech, consumption of negative content, and excessive use of gadgets. Using a qualitative-descriptive approach, this study describes how Ramadan worship practices, the use of religiously nuanced digital media, and the habituation of spiritual values can be consistently applied by the younger generation in their daily activities. The results show that internalization of fasting values is reflected in the young generation's ability to limit device use during Ramadan, increased self-awareness through worship-supporting applications, and improved ethical interactions in the online world. Furthermore, internalization strategies are implemented through the production of digital content that encourages goodness, strengthening religious habits with the help of technology, and involvement in digital-based social activities, such as humanitarian campaigns or online donations. Values such as discipline, empathy, patience, and responsibility have been shown to have a significant influence on the development of religious character and the adaptability of the younger generation in facing the rapid flow of information. This study concludes that internalizing Ramadan fasting in the digital era can maintain spiritual depth while also being a means of developing more mature character, so that the younger generation can utilize technology wisely, ethically, and responsibly.

Keywords: *internalization, Ramadan fasting, character formation*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana proses internalisasi puasa Ramadhan di era digital mampu membentuk karakter generasi muda yang hidup dalam budaya teknologi yang dinamis dan sarat tantangan moral. Fokus penelitian ini berangkat dari fenomena melemahnya sensitivitas spiritual, kurang kuatnya pengendalian diri, serta meningkatnya perilaku tidak etis di ruang digital, seperti ujaran kebencian, konsumsi konten negatif, dan penggunaan gawai secara berlebihan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggambarkan bagaimana praktik ibadah Ramadhan, pemanfaatan media digital bernuansa religius, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dapat diterapkan secara konsisten oleh generasi muda dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai puasa tercermin dari kemampuan generasi muda membatasi penggunaan gawai selama Ramadhan, meningkatnya kesadaran diri melalui aplikasi pendukung ibadah, serta membaiknya etika berinteraksi di dunia maya. Selain itu, strategi internalisasi dilakukan melalui produksi konten digital yang mendorong kebaikan, penguatan kebiasaan religius berbantuan teknologi, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial berbasis digital, seperti kampanye kemanusiaan atau donasi online. Nilai-nilai seperti disiplin, empati, kesabaran, dan tanggung jawab terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter religius serta kemampuan adaptasi generasi muda dalam menghadapi derasnya arus informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi puasa Ramadhan di era digital mampu menjaga kedalaman spiritual sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih

matang, sehingga generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, beretika, dan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: internalisasi, puasa Ramadhan, pembentukan karakter

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial generasi muda.<sup>1</sup> Generasi digital, yang tumbuh dalam ekosistem serba cepat dan instan, seringkali mengalami dilema nilai antara budaya modern yang materialistis dan tuntutan spiritualitas.<sup>2</sup> Fenomena ini berimplikasi pada lemahnya pengendalian diri, menurunnya kepedulian sosial, serta berkurangnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ibadah puasa Ramadhan hadir bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang dapat memperkuat karakter generasi muda digital, seperti disiplin, pengendalian diri, empati, serta spiritualitas. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan utama ibadah puasa adalah untuk membentuk ketakwaan (taqwa), sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>3</sup> Ayat ini menegaskan bahwa puncak dari ibadah puasa adalah takwa, yaitu kesadaran penuh akan kehadiran Allah SWT yang melahirkan kendali diri, kejujuran, kepedulian, dan integritas moral. Nilai takwa inilah yang menjadi landasan utama internalisasi karakter melalui puasa Ramadhan. Dalam konteks generasi digital, takwa berfungsi sebagai filter moral dalam menghadapi derasnya arus informasi, godaan gaya hidup instan, serta distraksi dunia maya yang massif. Para sufi berpendapat bahwa takwa akan berfungsi manakala umatnya berupaya secara maksimal menempuh jalan-jalan Allah. Dengan cara menghayati dan mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana telah diatur dalam agama islam. Jangan sampai kita keliru menjadikan lapar dan dahaga sebagai tujuan puasa. Dalam konteks inilah kritik Rasulullah SAW tentang orang yang hanya mendapat lapar dan dahaga dalam berpuasa. harus kita pahami, Kita sering terjebak menjadikan “tata cara” menjadi tujuan dalam melaksanakan perintah agama, salah satunya perintah berpuasa di bulan Ramadhan.<sup>4</sup>

Penelitian mengenai puasa Ramadan selama ini cenderung berfokus pada dimensi spiritualitas dan kesehatan, baik dalam konteks peningkatan kualitas iman maupun manfaat fisiologis bagi tubuh. Misalnya, Dino Al-Hafiz (2023) menyoroti bahwa praktik puasa Ramadan memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik, antara lain melalui peningkatan keseimbangan emosional dan penurunan risiko gangguan metabolik.<sup>5</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Melani, Suryati,

<sup>1</sup> Raynald Alfian Yudisetyanto and Achmad Taufik Firmansyah, “Fotografi Pada Era Disrupsi: Artificial Intelligence Sebagai Referensi Dalam Mengembangkan Ide Kreatif Fotografi,” *Specta: Journal Of Photography, Arts and Media* 8, no. 1 (2024): 35–44, <https://doi.org/10.24821/specta.v8i1.12378>.

<sup>2</sup> Sri Rusmini, “Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak,” *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.

<sup>3</sup> Akhmad Ja'far Shodiq, M. Mukhid Masyhuri, and Wiwin Ainis Rohti, “Makna Puasa Dalam Tafsir Kontekstual Interpretasi Ma'na Cum Maghzah Pada Q.S. Al- Baqarah Ayat 183,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1961–71, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2223>.The.

<sup>4</sup> Suryati Melani and Mumtaz Ali, “Hakikat Dan Tujuan Puasa Dalam Perspektif Tafsir Sufi ( Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 183-187 )3 ” no. September (2023).

<sup>5</sup> Dino AlHafiz, “Dampak Puasa Untuk Kesehatan Mental Dan Fisik” 1 (2023): 811–18.

Ali, dan Mumtaz (2023) menelaah hakikat serta tujuan puasa dalam perspektif tafsir sufi, dengan menekankan bahwa ibadah puasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian diri secara spiritual, tetapi juga sebagai jalan menuju penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan kesadaran ketuhanan yang lebih mendalam.<sup>6</sup>

Meskipun penelitian mengenai puasa Ramadhan telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, sebagian besar kajian yang ada masih berfokus pada pembahasan-pembahasan umum seperti hakikat puasa, tujuan syariat, manfaat spiritual, serta dampaknya terhadap kesehatan jasmani dan rohani. Fokus penelitian semacam ini memang penting, namun cenderung bersifat normatif dan tidak menyentuh problematika kontekstual yang muncul seiring perubahan zaman.<sup>7</sup> Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, generasi muda digital hidup dalam lingkungan yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga pendekatan terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan—termasuk puasa memerlukan perspektif baru yang lebih relevan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang puasa umumnya menyoroti aspek teologis, etis, atau pedagogis secara luas, tetapi belum secara eksplisit mengarahkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai puasa Ramadhan seperti disiplin, pengendalian diri, empati, serta visi ketakwaan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan generasi digital. Padahal, generasi ini memiliki karakteristik khas, seperti ketergantungan tinggi pada perangkat digital, kebiasaan multitasking, serta paparan terhadap informasi yang cepat, berlimpah, dan sering kali tidak terfilter. Kondisi ini menjadikan mereka rentan terhadap distraksi, penurunan fokus, perilaku impulsif, serta berkurangnya sensitivitas sosial hal-hal yang justru bertolak belakang dengan nilai-nilai esensial puasa.<sup>8</sup>

Kesenjangan penelitian tersebut penting untuk diangkat, mengingat tantangan era digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknologi, tetapi juga perubahan cara berpikir, berperilaku, dan membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menghubungkan ajaran klasik Islam tentang puasa dan takwa sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 183 dengan realitas kontemporer yang dihadapi oleh generasi digital. Penelitian ini hadir untuk menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual, dengan menekankan strategi internalisasi nilai-nilai puasa yang tidak sekadar bersifat ritual, tetapi juga aplikatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan nilai-nilai puasa dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh, beretika, dan berketakwaan di tengah tantangan dunia digital.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus kajiannya terletak pada penggalian konsep, pemikiran, dan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari teks-teks otoritatif Islam dan literatur ilmiah kontemporer.<sup>9</sup> Melalui metode ini, data dikumpulkan dari berbagai referensi yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir klasik maupun modern,

<sup>6</sup> Melani and Ali, “Hakikat Dan Tujuan Puasa Dalam Perspektif Tafsir Sufi ( Analisis Tafsir Surah AlBaqarah Ayat 183-187 )

<sup>7</sup> Hanifah Novianti, “Fungsi Puasa Dalam Membina Kecerdasan Emosional Menurut Hadis-Hadis Rasulullah SAW,” *SHALIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 6, no. 2 (2023): 226, <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19394>.

<sup>8</sup> Novianti.

<sup>9</sup> Rizal Safrudin et al., “Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536/1131>.

jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik yang membahas aspek pendidikan karakter, serta artikel penelitian yang berhubungan dengan puasa Ramadan dan dinamika generasi muda digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap wacana keislaman dan pendidikan karakter tanpa terikat pada konteks empiris tertentu, sehingga ruang interpretasi dan sintesis gagasan menjadi lebih luas dan komprehensif. Fokus utama penelitian diarahkan pada kajian konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai puasa Ramadan dapat diinternalisasikan secara efektif dalam pembentukan karakter generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital.<sup>10</sup>

Nilai-nilai tersebut mencakup disiplin, pengendalian diri, empati sosial, kesabaran, serta ketakwaan sebagai tujuan puncak dari ibadah puasa. Penelitian ini secara khusus menelaah mekanisme internalisasi nilai mulai dari ranah kognitif, afektif, hingga perilaku yang dapat diintegrasikan dengan pola hidup generasi digital yang akrab dengan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang cepat serta tak terbatas.<sup>11</sup> Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam analisis ini, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan kewajiban, hikmah, dan tujuan puasa. QS. Al-Baqarah: 183 dijadikan landasan teologis sentral, karena ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa puasa bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertakwa. Ayat ini tidak hanya memberikan kerangka normatif, tetapi juga arah filosofis mengenai pentingnya puasa sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan memadukan analisis tekstual terhadap Al-Qur'an dan literatur pendidikan modern, penelitian ini berupaya menyusun pemahaman baru yang lebih relevan dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai puasa dapat ditanamkan pada generasi muda yang hidup di tengah tantangan digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model internalisasi nilai yang lebih adaptif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan karakter generasi masa kini.<sup>12</sup>

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Bentuk Internalisasi Puasa Ramadhan terhadap Generasi Muda Digital**

Perkembangan teknologi dan arus digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam cara generasi muda memahami, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah puasa Ramadan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai puasa seperti ketakwaan, pengendalian diri, empati, dan solidaritas — tidak lagi berlangsung secara konvensional melalui interaksi tatap muka atau ritual tradisional, tetapi juga melalui ruang digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Media sosial, platform daring, dan komunitas virtual kini berperan sebagai wadah baru bagi pembentukan dan penguatan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses internalisasi di era digital bersifat adaptif, partisipatif, dan berbasis

---

<sup>10</sup> Eka Dudy Meinura, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 413–22, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>.

<sup>11</sup> Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

<sup>12</sup> Ridho Cahyadi et al., "Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah Pada Era Digital Abstrak Saham-Saham Perusahaan Domestik . Sebaliknya , Jika Dolar AS Menguat Terhadap Rupiah ," *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin* 5, no. 2 (2024): 412–27, <https://www.journalthamrin.com/index.php/ileka/article/view/2341>.

teknologi, di mana praktik keagamaan tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dibagikan, didiskusikan, dan dimaknai ulang dalam ruang maya.<sup>13</sup>

Refleksi dan muhasabah menjadi inti dari internalisasi nilai puasa dalam ranah pribadi. Melalui proses ini, individu menilai kembali perilaku, niat, dan hubungannya dengan Tuhan, serta mengendalikan hawa nafsu sebagai bentuk aktualisasi nilai takwa sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183. Di era digital, bentuk refleksi ini tidak lagi terbatas pada ruang kontemplatif personal, melainkan meluas melalui media digital sebagai sarana spiritual interaktif. Generasi muda memanfaatkan aplikasi pengingat ibadah, podcast religius, dan konten inspiratif di media sosial sebagai penguat spiritualitas dan pengingat nilai-nilai moral puasa. Aktivitas seperti digital journaling, mendengarkan kajian daring, atau berbagi refleksi harian di media sosial menjadi bentuk baru dari muhasabah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.<sup>14</sup>

Salah satu praktik yang paling umum adalah mengikuti kajian keagamaan secara daring melalui platform seperti YouTube, Zoom, Instagram Live, atau TikTok. Kegiatan ini memungkinkan generasi muda memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai puasa, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan ketakwaan, sekaligus mengembangkan sikap kritis terhadap fenomena keagamaan modern. Kajian daring juga memperluas akses terhadap ilmu agama, menjadikan refleksi spiritual lebih mudah dijangkau lintas wilayah dan waktu. Selain itu, journaling digital menjadi sarana introspeksi pribadi yang penting. Melalui kegiatan ini, individu menuliskan pengalaman, perasaan, dan refleksi spiritual selama menjalani ibadah puasa, baik dalam bentuk catatan pribadi, blog, maupun unggahan digital. Praktik ini berfungsi sebagai bentuk muhasabah modern yakni evaluasi diri yang membantu individu memahami perkembangan spiritualnya secara sadar.<sup>15</sup>

Praktik berbagi pengalaman spiritual di media sosial juga semakin populer. Unggahan reflektif, video pendek, dan konten inspiratif menjadi bentuk dakwah personal yang mengomunikasikan pengalaman religius secara kreatif dan interaktif. Melalui narasi digital tersebut, nilai-nilai puasa seperti keikhlasan, empati, dan rasa syukur disebarkan kepada audiens yang lebih luas, menjadikan media sosial sebagai ruang penyebaran nilai dan spiritualitas. Pada akhirnya, seluruh aktivitas digital ini bermuara pada proses muhasabah dan refleksi diri yang menjadi inti dari internalisasi nilai puasa Ramadan. Refleksi spiritual yang terfasilitasi oleh media digital membantu generasi muda memahami makna ibadah secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan sebagaimana tujuan utama puasa dalam QS. Al-Baqarah ayat 183.<sup>16</sup>

Dalam era digital yang serba cepat dan dinamis, pengingat ibadah menjadi salah satu bentuk nyata internalisasi nilai puasa Ramadan di kalangan generasi muda. Teknologi kini tidak hanya

---

<sup>13</sup> Putri Utami Ramadhan and Rizal Nugraha Hidayat, "Optimalisasi Sosial Media Untuk Penguatan Karakter Religius Generasi Muda Di Era Digital Optimizing Social Media to Strengthen the Religious Character of the Young Generation in the Digital Era Digital," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 12–19, <https://www.journal.unusia.ac.id/Muqoddima/article/view/1746/675>.

<sup>14</sup> "No Title," n.d., [https://doi.org/Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. \(2021\). Implementing Character Education in Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449](https://doi.org/Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449).

<sup>15</sup> Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

<sup>16</sup> Multidisciplinary Studies, "Academica" 4, no. December (2020).

berfungsi sebagai sarana komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai medium spiritual yang membantu menjaga konsistensi ibadah dan kedekatan dengan nilai-nilai keislaman. Penggunaan aplikasi pengingat waktu salat, jadwal imsakiah, serta notifikasi tadarus dan sedekah digital mencerminkan upaya aktif individu dalam menanamkan disiplin spiritual di tengah padatnya aktivitas dunia maya. Melalui aplikasi seperti Muslim Pro, Umma, atau Athan, generasi muda dapat memantau waktu salat, membaca Al-Qur'an, dan mengatur jadwal ibadah harian. Fitur-fitur tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian diri yang berlandaskan kesadaran spiritual.<sup>17</sup>

Selain itu, media sosial juga telah menjadi sarana pengingat ibadah yang efektif. Banyak komunitas daring, influencer dakwah, dan lembaga keagamaan menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk membagikan konten pengingat ibadah—mulai dari jadwal berbuka hingga motivasi tadarus. Bentuk pengingat digital ini menciptakan atmosfer spiritual yang meluas dan interaktif, menumbuhkan rasa kebersamaan serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kualitas ibadah selama Ramadan. Praktik tersebut juga mendorong terbentuknya habitus religius baru dalam diri generasi muda. Melalui notifikasi dan interaksi daring yang berulang, nilai-nilai kedisiplinan, ketekunan, dan kesadaran spiritual perlahan tertanam dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pengingat ibadah digital tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol waktu eksternal, tetapi juga sebagai pemicu refleksi internal yang meneguhkan kesadaran diri terhadap Tuhan.<sup>18</sup>

## **B. Strategi Internalisasi Puasa Ramadhan di Era Digital**

Dalam menghadapi realitas kehidupan modern yang serba digital, internalisasi nilai-nilai puasa Ramadan menuntut strategi yang lebih kontekstual dan adaptif. Tantangan era digital tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses informasi, tetapi juga dengan derasnya arus konten yang dapat memengaruhi kesadaran moral dan spiritual generasi muda. Oleh karena itu, strategi internalisasi puasa di era digital perlu diarahkan tidak semata pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaan teknologi. Dengan realitas yang terjadi sekarang maka konsep puasa *kehammas* yang dirumuskan Al-Ghazali menjadi sangat relevan karena menawarkan pandangan menyeluruh tentang pengendalian diri, penjagaan indra, dan penyucian hati nilai-nilai yang dapat diterjemahkan menjadi prinsip etika digital bagi generasi Muslim masa kini.<sup>19</sup>

Konsep puasa *kehammas* yang menekankan penjagaan seluruh indra dapat dipahami sebagai bentuk *firewall spiritual* yang berfungsi melindungi individu dari berbagai virus dan malware spiritual yang tersebar di dunia maya. Sebagaimana *firewall* komputer bertugas menyaring data berbahaya agar tidak merusak sistem, *firewall spiritual* bekerja menyaring berbagai stimulus digital yang berpotensi melemahkan kesadaran moral dan spiritual seseorang. Dalam konteks generasi digital, kemampuan mengendalikan diri dari paparan konten negatif menjadi bagian penting dari strategi internalisasi nilai-

<sup>17</sup> Puput Puji Lestari, "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58, <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.1>.

<sup>18</sup> Afidatul Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>.

<sup>19</sup> Nikhlah Ziyadaturrohman et al., "Living Quran Di Era Digital Analisis Penggunaan Aplikasi Quran Dan Doa Dalam Ibadah Ramadhan Selama Pandemi Interaksi Antara Ruang Digital Dan Ruang Fisik Dalam Praktik Keagamaan? Pertanyaan- Pendekatan Living Quran , Yang Menekankan Pada Praktik Dan In," *Reflection : Islamic Education Journal Volume.*, 2025, <https://www.journal.unusia.ac.id/Muqoddima/article/view/1746/675>.

nilai puasa Ramadan. Pengendalian diri tidak lagi sebatas dimaknai secara fisik, tetapi juga sebagai upaya menjaga kebersihan jiwa di tengah derasnya arus informasi dan distraksi digital yang tak terbatas. Menjaga pandangan (*ghadd al-basar*) dalam ruang digital berarti membangun kesadaran untuk tidak melihat atau mengonsumsi konten yang haram maupun tidak bermanfaat. Sikap ini tidak hanya mencakup penghindaran terhadap situs-situs yang menyalahi etika agama, tetapi juga menuntut kedisiplinan dalam menahan diri dari perilaku *scrolling* berlebihan terhadap konten pamer aurat, kemewahan, atau gaya hidup konsumtif yang dapat menumbuhkan iri hati dan mengikis rasa qana'ah (rasa cukup).<sup>20</sup>

Dalam konteks ini, menjaga pandangan menjadi langkah konkret membangun etika digital yang berlandaskan nilai-nilai puasa seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Nilai pengendalian diri tersebut juga tercermin dalam praktik menjaga lisan dan tangan (*bifẓ al-lisan*). Di dunia digital, lisan sering kali terwujud melalui jari-jemari di atas papan ketik. Menjaga lisan berarti berkomitmen untuk tidak mengetik komentar yang mengandung ujaran kebencian, caci maki, atau provokasi, serta menghindari penyebaran berita bohong (*hoaks*) dan fitnah, sebuah praktik yang secara eksplisit dilarang dalam Islam (Adeoye 2025).<sup>21</sup> Dalam konteks puasa *kehanmas*, menahan diri dari berpartisipasi dalam “ghibah daring” di grup percakapan, forum publik, maupun kolom komentar merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai pengendalian diri yang selaras dengan semangat puasa.<sup>22</sup>

Selain itu, menjaga pendengaran (*bifẓ al-sam'*) menjadi bagian integral dari *firewall spiritual* di era digital. Kesadaran untuk tidak mendengarkan podcast, video, atau ruang diskusi audio yang berisi fitnah, gunjingan, musik yang melalaikan, maupun pembicaraan sia-sia menjadi bentuk konkret pengendalian diri yang berorientasi pada penyucian hati. Dalam kehidupan generasi digital, hal ini juga dapat diartikan sebagai upaya aktif memilih konten audio yang menumbuhkan nilai spiritual dan moral, seperti kajian Ramadan, lantunan tilawah, atau nasihat keagamaan yang memperkuat kesadaran iman. Praktik *firewall spiritual* ini menandai pergeseran dari pemahaman pengendalian diri yang bersifat pasif menuju bentuk yang lebih proaktif. Jika sebelumnya pengendalian diri hanya diwujudkan dengan menghindari tempat-tempat maksiat secara fisik, maka di era digital, di mana “tempat maksiat” hadir dalam bentuk virtual di genggaman tangan, penghindaran pasif tidak lagi cukup.<sup>23</sup>

Puasa *kehanmas* menuntut tindakan penyaringan aktif (*active filtration*), yaitu kemampuan seorang Muslim untuk mengatur dan mengkurasi arus informasi digitalnya. Ini mencakup memilih untuk mengikuti akun-akun yang bermanfaat, membisukan atau berhenti mengikuti sumber konten negatif,

---

<sup>20</sup> Iman Mukhroman and Ikhsan Ahmad, “Komunikasi Religius Di Era Digital : Studi Pola Konsumsi Dosen FISIP UNTIRTA Pada Konten Keagamaan Ramadan,” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, no. 1 (2025): 1–14, <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/2377/2467>.

<sup>21</sup> Moses Adeleke Adeoye, “Hoaxes in Islamic Perspective : Qur’ Anic Solutions for Building an AntiHoax Society,” 2025, 35–58.

<sup>22</sup> Nabila Farhana Sabir and Mustika Nur Srikandi, “Falsafah Ibadah Puasa : Upaya Pembentukan Dan Penguatan Pengendalian Diri Di Era Modern,” *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2025), <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/596/956>.

<sup>23</sup> Siti Romelah and Sitti Masita Bahru, “Pemanfaatan Podcast Siswa Sebagai Media Pembelajaran Materi Puasa Untuk Meningkatkan Literasi Fikih Di Kelas VI MI Sudirman Gebyog,” *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 2 (2025): 255–59, <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/153/153>.

serta memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya.<sup>24</sup> Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai puasa Ramadhan dalam generasi digital bukan hanya terkait dengan pengendalian nafsu secara fisik, tetapi juga melibatkan keterampilan literasi digital yang berlandaskan kesadaran spiritual. Puasa di era digital menjadi proses pembentukan karakter yang memadukan disiplin ibadah dengan kecerdasan digital, mendorong individu untuk membangun ekosistem media yang sehat, beretika, dan mendukung tercapainya tujuan utama puasa: ketakwaan dan kesadaran diri di hadapan Allah.

### **C. Nilai dan Implikasi Internalisasi Puasa Ramadhan terhadap Karakter Generasi Muda Digital**

Nilai-nilai dalam puasa Ramadhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Di era digital saat ini, banyak konten yang kurang bermanfaat bahkan dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak muda. Melalui pembiasaan ibadah seperti membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta melakukan berbagai amalan baik selama Ramadhan, mereka belajar menanamkan sikap disiplin, jujur, dan mampu memilah informasi yang mereka terima. Pengalaman spiritual ini membantu mereka tetap memegang nilai moral meskipun berada dalam lingkungan digital yang penuh tantangan. Selain itu, semangat berbagi dan peduli yang tumbuh selama Ramadhan seperti melalui kegiatan zakat, infaq, dan sedekah juga sangat berguna dalam membentuk etika berinteraksi di media sosial. Ketika rasa empati sudah tertanam, generasi muda akan lebih bijak dalam memberikan komentar, menyebarkan informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain secara daring. Sikap saling menghargai dan kebaikan yang dibiasakan selama Ramadhan dapat tercermin dalam perilaku digital yang lebih santun, menjauhkan mereka dari tindakan seperti perundungan siber, hoaks, dan ujaran kebencian.<sup>25</sup>

Pengalaman spiritual selama bulan Ramadhan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional generasi muda. Melalui latihan berpuasa, mereka dibiasakan untuk mengelola dorongan diri, menahan amarah, serta menumbuhkan sikap sabar dan ikhlas. Proses ini secara perlahan membentuk pola emosional yang lebih stabil, sehingga anak muda menjadi lebih tenang ketika menghadapi berbagai persoalan, termasuk tekanan sosial maupun gangguan dalam ruang digital. Kesabaran yang terlatih saat menahan lapar dan haus, misalnya, dapat bertransformasi menjadi kemampuan menahan diri dari reaksi impulsif ketika berinteraksi di media sosial, seperti tidak mudah tersulut oleh provokasi, hoaks, atau komentar negatif. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang diasah selama Ramadhan tidak berhenti pada aktivitas ibadah semata, tetapi menjelma menjadi karakter yang menyatu dengan kebiasaan dan aktivitas digital sehari-hari.<sup>26</sup>

Penerapan nilai-nilai spiritual Ramadhan dalam kehidupan generasi muda dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga proses internalisasinya berlangsung secara alami dan relevan. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam hal ini,

---

<sup>24</sup> Volume Number, "Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Puasa Di Era Digital : Relevansi Tasawuf Dalam Menghadapi Tantangan Spiritual Kontemporer Fasting in Digital Era : The Relevance of Sufism in Facing Contemporary Spiritual Challenges" 9, no. 1 (2025): 78–98, <https://doi.org/10.23971/njppi.v9i1.10270>.

<sup>25</sup> Muslimah Hikmah Wening and Enung Hasanah, "STRATEGIES FOR DEVELOPING RELIGIOUS CULTURE TO SHAPE , THE" 1, no. 3 (2020): 262–70.

<sup>26</sup> Tyas Prayesti, Widiani Hidayati, and Anindita Yumnaa Oktaviani, "Dampak Smarttren Ramadhan Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Z Di SMK Bhakti Kencana Banjar," *Proceeding National Conference Of Research And Community Service Sisi Indonesia 2025*, 2025, <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/153/153>.

terutama melalui pengembangan program literasi digital yang bernuansa religius. Misalnya, sekolah dapat mendorong siswa untuk membuat konten digital positif berupa video edukatif, infografis, atau tulisan reflektif yang mengangkat nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, empati, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Aktivitas semacam ini bukan hanya memperkuat keterampilan digital siswa, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa ruang digital adalah tempat di mana nilai-nilai keislaman harus tetap dijaga dan diamankan. Selain itu, penulisan refleksi tentang etika bermedia sosial dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi kebiasaan digital mereka, seperti bagaimana menghindari ujaran kebencian, menjaga adab berkomentar, serta membangun budaya positif di dunia maya. Kampanye kebaikan secara online juga dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Ramadhan. Siswa dapat diajak membuat gerakan berbagi postingan inspiratif, mengajak teman untuk melakukan kebaikan kecil setiap hari, atau menyebarkan pesan edukatif yang menumbuhkan kesadaran moral.<sup>27</sup>

Program lain seperti pesantren Ramadhan, mentoring karakter, atau komunitas belajar turut menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat pembinaan spiritual sekaligus mengaitkannya dengan tantangan era digital. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami makna puasa, tetapi juga diajak untuk mendiskusikan isu-isu etika digital, seperti manajemen waktu online, pengendalian diri terhadap hiburan digital berlebihan, dan pentingnya menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang bijak. Kegiatan kelompok semacam ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa nilai-nilai religius dapat hadir dan relevan dalam dunia modern. Bahkan, praktik berbagi melalui platform digital kini menjadi bentuk nyata dari implementasi nilai solidaritas dan empati yang ditanamkan selama Ramadhan. Generasi muda dapat terlibat dalam penggalangan donasi online, kampanye solidaritas kemanusiaan, atau berbagi konten inspiratif yang mengajak kepada kebaikan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ramadhan tidak hanya dirayakan secara ritual, tetapi juga dihidupkan dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan masyarakat.<sup>28</sup>

Dengan berbagai bentuk kegiatan yang relevan dan dekat dengan dunia generasi muda, nilai-nilai spiritual yang diasah selama bulan Ramadhan tidak lagi berhenti pada dimensi ritual keagamaan semata. Nilai-nilai tersebut berkembang menjadi fondasi moral yang kokoh, yang terus hidup dalam diri anak muda bahkan setelah Ramadhan berlalu. Pengalaman menjalankan puasa, menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, memperbanyak amal, serta memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama, memberikan ruang bagi generasi muda untuk membentuk kecerdasan emosional, integritas, dan sensitivitas sosial yang lebih tinggi. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam aktivitas digital mereka baik dalam bermedia sosial, mengakses informasi, maupun berinteraksi di ruang maya—maka spiritualitas Ramadhan menjadi kekuatan yang membimbing mereka untuk mengambil keputusan secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin cepat, tantangan bagi generasi muda juga semakin kompleks. Mereka dihadapkan pada banjir

---

<sup>27</sup> Shodiq, Masyhuri, and Rohti, "Makna Puasa Dalam Tafsir Kontekstual Interpretasi Ma'na Cum Maghzah Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat 183."

<sup>28</sup> Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.

informasi, budaya instan, disinformasi, cyberbullying, hingga kecenderungan perilaku impulsif di ruang digital.<sup>29</sup>

Dalam situasi digital yang serba cepat dan penuh tantangan, nilai-nilai Ramadhan seperti kesabaran, kehati-hatian, kejujuran, empati, dan pengendalian diri menjadi sangat relevan sebagai pedoman etis yang membimbing perilaku generasi muda. Kesabaran, misalnya, melatih mereka untuk tidak tergesa-gesa menanggapi provokasi atau isu viral yang belum jelas kebenarannya. Kehati-hatian membantu mereka menyaring informasi sebelum membagikannya, sehingga tidak mudah terjerumus dalam penyebaran hoaks ataupun ujaran kebencian. Kejujuran menjadi fondasi untuk tetap konsisten menampilkan identitas diri yang autentik di dunia maya, sementara empati menumbuhkan kepekaan sosial sehingga mereka mampu memahami bahwa interaksi digital tetap melibatkan perasaan dan martabat orang lain. Pengendalian diri pun berperan penting dalam membantu mereka mengatur waktu penggunaan gadget, menghindari konten negatif, dan mengelola dorongan untuk melakukan tindakan impulsif di media sosial.<sup>30</sup>

Ketika spiritualitas Ramadhan terus dihidupkan sepanjang tahun, nilai-nilai luhur yang dilatih selama bulan suci tersebut berkembang menjadi kemampuan moral yang mampu menuntun generasi muda menghadapi arus perubahan teknologi yang begitu cepat dan sering kali penuh ketidakpastian. Dalam lanskap digital yang dinamis, kemampuan untuk tetap tenang, jujur, hati-hati, dan penuh empati merupakan modal penting yang tidak hanya menopang interaksi sosial, tetapi juga membantu mereka menavigasi kompleksitas informasi dan norma yang terus berubah. Spiritualitas Ramadhan, ketika dipraktikkan secara konsisten, menjelma menjadi kekuatan internal yang memperkuat karakter, membentuk kepribadian yang stabil, sekaligus meningkatkan daya adaptasi generasi muda terhadap perubahan teknologi. Dalam konteks ini, nilai-nilai Ramadhan tidak sekadar menjadikan generasi muda religius dalam aspek ritual ibadah seperti puasa atau tarawih, tetapi justru membangun fondasi karakter yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia digital. Generasi muda yang berpegang pada nilai-nilai tersebut cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, lebih bijaksana dalam merespons konflik digital, serta lebih bertanggung jawab terhadap jejak digital yang mereka tinggalkan. Mereka pun mampu memanfaatkan teknologi dengan etika yang baik, sehingga kehadiran mereka di dunia maya mencerminkan integritas dan kualitas moral yang tinggi.<sup>31</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai Ramadhan dapat berfungsi sebagai kompas moral yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era digital modern. Nilai-nilai ini mendorong generasi muda untuk lebih dewasa dalam berinteraksi, lebih selektif dalam memilih konten, serta lebih peka terhadap dampak sosial dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Mereka tidak hanya dituntut untuk cerdas secara teknologi, tetapi juga untuk memiliki kesadaran spiritual yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Inilah esensi mendalam dari penghayatan nilai-nilai Ramadhan: menjadikannya kekuatan spiritual yang tidak berhenti pada momentum satu bulan, tetapi terus berkembang sebagai prinsip hidup yang membentuk pribadi yang utuh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan kebijaksanaan yang berlandaskan iman. Generasi muda yang

<sup>29</sup> Novianti, "Fungsi Puasa Dalam Membina Kecerdasan Emosional Menurut Hadis-Hadis Rasulullah SAW."

<sup>30</sup> Romelah and Bahru, "Pemanfaatan Podcast Siswa Sebagai Media Pembelajaran Materi Puasa Untuk Meningkatkan Literasi Fikih Di Kelas VI MI Sudirman Gebyog."

<sup>31</sup> Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah."

mampu memadukan kecakapan digital dengan nilai-nilai Ramadhan akan menjadi generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara moral dan berdaya bagi masyarakat.<sup>32</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai puasa Ramadan di era digital merupakan proses dinamis yang menghubungkan dimensi spiritualitas tradisional dengan realitas kehidupan modern generasi muda. Nilai-nilai pokok puasa seperti kedisiplinan, pengendalian diri, empati, dan ketakwaan dapat diinternalisasi melalui berbagai mekanisme digital, seperti refleksi dan *muhasabah* pribadi, pengingat ibadah berbasis aplikasi, serta pengendalian diri dalam penggunaan media sosial. Praktik digital ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi religiusitas, melainkan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran spiritual dan moral apabila dimanfaatkan secara bijak. Dimensi spiritualitas pribadi tercermin melalui kegiatan reflektif seperti journaling digital, kajian daring, dan berbagi pengalaman religius di media sosial yang mendorong munculnya *kesadaran iman reflektif*. Sementara itu, dimensi sosial dan komunitas digital memperlihatkan bahwa kolaborasi daring—seperti diskusi nilai-nilai puasa, donasi virtual, atau gerakan *online dakwah*—dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas umat di ruang maya. Adapun dimensi pengendalian diri digital menegaskan pentingnya kemampuan menahan diri dalam konsumsi konten, membatasi waktu online, dan menjaga etika interaksi di dunia maya sebagai wujud nyata dari pesan takwa dalam puasa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai puasa Ramadan di era digital tidak hanya dapat mempertahankan makna spiritual ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter religius, adaptif, dan reflektif bagi generasi muda. Era digital memberikan peluang bagi umat Islam untuk menghidupkan nilai-nilai keislaman melalui media baru, menjadikan puasa tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga praktik kesadaran diri yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Asmar, Afidatul. “Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>.
- Cahyadi, Ridho, Rama Aditya Yunanda, Ronal Samanta Putra, Satria Indra Jaya, Jurusan S Akuntansi, Fakultas Ekonomi, and Universitas Mataram. “Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah Pada Era Digital Abstrak Saham-Saham Perusahaan Domestik . Sebaliknya , Jika Dolar AS Menguat Terhadap Rupiah ,” *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin* 5, no. 2 (2024): 412–27. <https://www.journalthamrin.com/index.php/ileka/article/view/2341>.
- Lestari, Puput Puji. “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58. <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.1>.
- Meinura, Eka Dudy. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 413–22. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>.
- Mukhroman, Iman, and Ikhsan Ahmad. “Komunikasi Religius Di Era Digital : Studi Pola Konsumsi Dosen FISIP UNTIRTA Pada Konten Keagamaan Ramadan.” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, no. 1 (2025): 1–14. <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/2377/2467>.
- Novianti, Hanifah. “Fungsi Puasa Dalam Membina Kecerdasan Emosional Menurut Hadis-Hadis Rasulullah SAW.” *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 6, no. 2 (2023): 226. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19394>.

<sup>32</sup> Muhammad Chirzin, “THE EDUCATION OF CHARACTER OF THE VOCATIONAL,” 2020.

- Prayesti, Tyas, Widiyani Hidayati, and Anindita Yumnaa Oktaviani. "Dampak Smarttren Ramadhan Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Z Di SMK Bhakti Kencana Banjar." *Proceeding National Conference Of Research And Community Service Sisi Indonesia 2025*, 2025. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/153/153>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julacha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara" " Melalui Puasa Sunnah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.
- Ramadhan, Putri Utami, and Rizal Nugraha Hidayat. "Optimalisasi Sosial Media Untuk Penguatan Karakter Religius Generasi Muda Di Era Digital Optimizing Social Media to Strengthen the Religious Character of the Young Generation in the Digital Era Digital." *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 12–19. <https://www.journal.unusia.ac.id/Muqoddima/article/view/1746/675>.
- Romelah, Siti, and Sitti Masita Bahru. "Pemanfaatan Podcast Siswa Sebagai Media Pembelajaran Materi Puasa Untuk Meningkatkan Literasi Fikih Di Kelas VI MI Sudirman Gebyog." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 2 (2025): 255–59. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/153/153>.
- Rusmini, Sri. "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak." *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.
- Sabir, Nabila Farhana, and Mustika Nur Srikandi. "Falsafah Ibadah Puasa : Upaya Pembentukan Dan Penguatan Pengendalian Diri Di Era Modern." *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2025). <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/596/956>.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536/1131>.
- Shodiq, Akhmad Ja'far, M. Mukhid Masyhuri, and Wiwin Ainis Rohti. "Makna Puasa Dalam Tafsir Kontekstual Interpretasi Ma'na Cum Maghzah Pada Q.S. Al- Baqarah Ayat 183." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1961–71. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2223>.The.
- Yudisetyanto, Raynald Alfian, and Achmad Taufik Firmansyah. "Fotografi Pada Era Disrupsi: Artificial Intelligence Sebagai Referensi Dalam Mengembangkan Ide Kreatif Fotografi." *Specta:Journal Of Photography, Arts and Media* 8, no. 1 (2024): 35–44. <https://doi.org/10.24821/specta.v8i1.12378>.
- Ziyadaturrohmah, Nikhlah, Siti Nur Azizah, Hikmatul Luthfi, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. "Living Quran Di Era Digital Analisis Penggunaan Aplikasi Quran Dan Doa Dalam Ibadah Ramadhan Selama Pandemi Interaksi Antara Ruang Digital Dan Ruang Fisik Dalam Praktik Keagamaan ? Pertanyaan- Pendekatan Living Quran , Yang Menekaankan Pada Praktik Dan In." *Reflection: Islamic Education Journal Volume.*, 2025. <https://www.journal.unusia.ac.id/Muqoddima/article/view/1746/675>.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.